
Laknat Dalam Al-Qur'an Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza

Arifuddin¹, Halimah Basri², Abdul Ghany³, Sohrah⁴, Muhammad Irham⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence: daccaarifuddin@gmail.com

Kata Kunci:

Laknat, Azab, Musibah

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hakikat laknat, menganalisis wujud laknat dengan analisis pendekatan ma'na cum maghza dan menganalisis dampak laknat dengan menggunakan analisis pendekatan ma'na cum maghza. Jenis penelitian di tesis ini menggunakan kualitatif deskriptif bersumber pada literatur yang tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sebuah dokumen yang bersifat riset kepustakaan (Library Research). Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dan metode *maudū'i* kemudian diinterpretasikan dengan interpretasi Qur'ani, Sunnah, Sistemis, Tekstual dan Kontekstual. Hakikat laknat adalah tidak adanya rasa kasih sayang Allah swt. serta tidak ada pertolongan yang diberikan oleh Allah swt. bagi orang yang dilaknat oleh Allah swt. Wujud laknat yakni sebab-sebab diturunkan laknat oleh Allah swt. Sebagai tanda pengusiran bagi orang yang dilaknat Allah swt. Dampak laknat dengan analisis pendekatan ma'na cum maghza yakni laknat yang diberikan oleh Allah swt. memberikan dampak terus melakukan perbuatan dosa dan tidak pernah bertaubat, karena murka Allah swt. terusir dari Rahmat Allah swt. Pengkajian dan penelitian tentang makna laknat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza. Pengkajian ini dibuat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan para pembaca dengan mengetahui makna laknat dan segala yang berhubungan dengan laknat, mengetahui penyebab terjadinya suatu kemurkaan dari Allah swt. sehingga sebagai hamba Allah lebih taat kepada Allah SWT.

Keywords:

Curse, Punishment, Calamity

Abstract

The purpose of this study is to analyze the essence of divine curse (la'nah), examine its manifestations using the ma'na cum maghza approach, and analyze its impacts through the same analytical framework. This study employs a descriptive qualitative method based on library research, using written sources such as books, journals, articles, and other research documents. Data were collected through library

research and the maudhu'i (thematic) method, and then interpreted using Qur'anic, Sunnah, systematic, textual, and contextual approaches. The essence of la'nah is the absence of Allah's mercy and the withdrawal of His assistance from those who are cursed by Him. The manifestations of la'nah refer to the causes that lead to Allah's curse, serving as a sign of the expulsion of those who are cursed by Allah. The impact of la'nah, as analyzed through the ma'na cum maghza approach, is that those who are cursed by Allah persist in committing sinful acts and never repent because of Allah's wrath, resulting in their exclusion from His mercy. The study of the meaning of la'nah in the Qur'an using the ma'na cum maghza approach is intended to enrich readers' knowledge by providing a deeper understanding of the meaning of la'nah and all matters related to it, as well as the causes of Allah's wrath, so that believers may become more obedient and devoted to Allah Almighty.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Dijadikan pedoman bagi orang-orang yang beriman kepada Allah swt. sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang bermacam-macam, selain itu dengan mengikuti aturan Allah maka kita sebagai hamba akan selamat dari siksa api neraka. masyarakat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial semakin saling membenci ketika pemahaman mengenai sesuatu berbeda apalagi ketika berkaitan dengan pemahaman agama Islam, mereka saling membenci, melaknat satu sama lain bahkan tidak mengenal kata keluarga mereka sendiri seperti suami, istri, anak dan lain sebagainya.

Adapun kata laknat menjadi kajian dalam tulisan ini diungkapkan di dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dalam berbagai derivasinya (Baqi, 2007) dan menjelaskan bentuk pelaknatan Allah Swt. terhadap manusia bahkan umat dari para Nabi yang melanggar perintah Allah, salah satu contoh laknat Allah ada di dalam al-Qur'an surah Al Mā'idah/5:78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Kementerian Agama RI, 2005)

Al Au'fi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka berkata, mereka telah dilaknat oleh Allah Swt. Dalam kitab Taurat, Injil, Zabur dan di dalam al-Qur'an (Al-Quraisy, 2009). Mutawalli Al Sya'rāwi berpendapat laknat yakni dijauhkan dari rahmat Allah, jika dinisbatkan laknat itu kepada Allah maka laknat itu sangat dahsyat karena sesuatu perbuatan itu sesuai dengan kekuatan siapa yang melakukannya, apabila yang melaknat Allah maka disini tidak ada standar kekuatan laknat yang

dapat diketahui oleh manusia sedangkan menurut Mustāfa Al Marāgi kata laknat yakni dijauhkan atau diusir dari rahmat Allah swt. jadi sesuai dengan pendapat para ulama mengenai kata laknat yang berarti dijauhkan dan terusir dari rahmat Allah swt. disertai dengan murka Allah di dunia dan di akhirat kelak (Ira, 1970)

Istilah laknat dapat dihubungkan dengan banyak kejadian yang terjadi di dalam kehidupan manusia seperti *azab*, *muṣibah*, *balā'* dan doa yang buruk kepada orang lain atau perkataan kotor kepada saudara seiman sehingga mudah mengatakan perkataan kotor kepada orang lain. Ucapan kutukan, bicara kotor, mengumpat atau sering kita dengar istilah saling melaknat, yang dianggap perkara yang biasa saja bagi masyarakat, padahal melaknat orang bagi seorang mukmin adalah perkara dosa besar ketika kita melakukannya, itu terjadi karena pemahaman mereka hanya berkutat kepada ungkapan celaan, cacian, dan kebencian yang mereka ungkapkan melalui perkataannya sehingga mereka mudah mengucapkan kata laknat dalam pembicaraan.

Ada fenomena yang terjadi di dalam masyarakat bahwa selain mereka mencaci, menghina dan berbicara kotor kepada orang lain atau sesama saudara seiman, biasanya yang dilaknat adalah seorang yang melanggar aturan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, banyak contoh kasus mengenai suatu perkataan tidak sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt. untuk selalu berbicara yang baik atau diam dalam kehidupan ini, karena manusia memiliki aturan yang telah ditetapkan untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Ilmu Tafsir yang digunakan sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang relevan dengan penelitian. Pendekatan Multidisiplin. Dalam pendekatan yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, terdapat beberapa disiplin yang dipadukan, yaitu ilmu bahasa (linguistik Arab) untuk menganalisa makna kata dan struktur bahasa. Ilmu tafsir untuk memahami penafsiran ayat berdasarkan tradisi keilmuan Islam. Sejarah (Historis) untuk mengkaji konteks turunnya ayat (*asbāb nuzūl*). Hermeneutika untuk menghubungkan makna historis ayat dengan signifikansi bagi konteks masa kini. Ilmu sosial untuk mengaktualisasikan pesan al-Qur'an dalam realitas kontemporer.

Sumber data sekunder yang melengkapi penelitian seperti artikel, kamus, atau sumber lain yang terkait dengan pembahasan di tesis ini. Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dan metode *mauḍū'ī* kemudian diinterpretasikan dengan interpretasi Qur'ani, Sunnah, Sistemis, Tekstual dan Kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Laknat Allah swt.

Kata laknat berasal dari kata Bahasa Arab yakni *lam*, *ain*, *nun* yang berarti jauh dan terusir dari rahmat Allah swt. (Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979) Atau orang yang terkutuk. Laknat juga bisa mengutuk kepada mereka yang mengingkari perintah Allah swt. Dan tidak menaati perintah yang telah ditetapkan (Al-Munawwir, 1997). Pengungkapan laknat Allah swt. bisa diartikan dengan jauhnya sebuah kasih sayang Allah kepada hambanya, tidak ada pertolongan yang diberikan karena sebuah rahmat nya sudah tidak ada. Allah murka kepada orang yang dilaknat karena perbuatan nya sendiri. Bahkan Allah tidak mengasihani yang dilaknat dengan tidak ada batasan kapan berakhir waktu laknat Allah swt. kepada hambanya karena laknat terjadi secara terus menerus tanpa ada jeda untuk bisa dihentikan.

Perbuatan melaknat seseorang atau hewan adalah mengandung sebuah pengharaman karena ketika manusia dilaknat maka, hubungan tidak akan harmonis seperti sedia kala. Kecuali Ketika melaknat seorang yang kafir maka, itu diperbolehkan sesuai hadis Nabi Muhammad saw.

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: قَالَ (صلى الله عليه وسلم) فِي مَرَضِهِ الَّذِي تَوَفَّى فِيهِ: (لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Artinya:

Dan Aisyah berkata: Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda pada saat sakit yang menyebabkan wafatnya: (Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. (HR. Bukhari). (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 846 M)

Tidak diharamkan pula melaknat orang-orang yang memiliki sekte yang sesat, orang fasik dan orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi ini. Dan tidak melaknat orang tertentu secara personal karena bisa jadi dia akan bertaubat kepada Allah swt. Sehingga diharamkan untuk melaknat orang secara personal (Al-Dahduh, 2008). Term yang sepadan dengan Laknat yaitu, *bala'*, *musibah*, *fitnah*, *imtihan*, *azab*.

Balā' menurut Abu Hilāl Al-Asykāry mengatakan bahwa *al-balā'* merupakan identifikasi terhadap orang yang diuji dalam hal ketaatan dan kemaksiatan dengan cara Allah memberikan yang susah, tidak disenangi dan terjadi penderitaan yang dirasakan (Al-Asykyary, 1997).

Muṣibah adalah semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia baik bersifat ringan maupun yang berat yang diberikan oleh Allah swt. seperti bencana alam, gempa bumi, kebakaran hingga kematian.

Fitnah merupakan bentuk cobaan yang diberikan untuk mengukur tingkat keimanan yang ada dalam diri, kesabaran, dan ketakwaan. Baik dalam bentuk baik yang menguji rasa syukur untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan, maupun kesusahan yang diberikan untuk menguji kualitas keimanan dan keteguhan dalam pribadi masing-masing.

Imtiḥān berarti suatu ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah swt. Untuk membersihkan hati atau segala dosa yang telah diperbuat oleh manusia untuk meluaskan hati mereka dan menjadi hamba yang selalu ingat kepada Allah swt.

Aẓab berarti siksaan atau hukuman yang telah diturunkan oleh Allah swt. Sebagai bentuk hukuman atas perbuatan menyimpang atau tidak menjalankan perintah Allah swt. Diberikan siksaan yang sangat pedih (Mardan, 2009).

Rajīm, Kata Ar-Rajīm (الرجيم) berasal dari kata rajama, yarjumu, rajman yang berarti melontari dengan batu, mengutuki (Yunus, 2010) Kata Ar-Rajīm di dalam berbagai bentuknya, baik bentuk kata kerja maupun kata benda di dalam al-Qur'an disebut 14 kali di dalam 12 surah (11 surah makkiyah dan 1 surah Madaniyah) 14 ayat. Khusus untuk kata Ar-Rajīm muncul 6 kali yang kesemuanya di hubungkan dengan setan yang terkutuk. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut terdapat pada QS. Ali-'Imran 3: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمِّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemah:

Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (Kementerian Agama RI, 2005).

Kata al-syaiṭān al-rajīm (الشيطان الرجيم) disini dimaksudkan bahwa setan yang terkutuk yakni yang diusir dari semua kebaikan dan diusir dari alam arwah. Kata ini lebih merujuk pada sifat atau status seseorang yang terkutuk atau yang telah dijauhkan dari rahmat Allah. Ar-rajīm lebih dihubungkan dengan setan yang terkutuk.

Wujud Laknat Dalam Al-Qur'an

1. Objek Laknat Sebagai Pengusiran dari Rahmat Allah swt.

Iblis berasal dari Bahasa Arab yakni *Ablasa* atau putus asa. atau dari *balasa* yang berarti tidak ada kebaikan. Quraish Shihab berpendapat iblis adalah induk dari segala makhluk yang diciptakan dari api dan berperilaku setan. Kedurhakaan iblis kepada Allah swt. Jawaban dari Iblis menunjukkan sifat keangkuhan dari iblis, bukan saja terhadap Nabi Adam, akan tetapi angkuh kepada Allah swt. Iblis merasa kalau perintah Allah bisa ditaati Ketika sesuai dengan pemikiran yang ada di iblis. Mereka berpendapat kemuliaan bersumber dari asal kejadian, bukan sifat yang disandang, Allah menjawab dengan firman, keluarlah kamu dari surga karena kamu telah terkutuk.

Bani israil disebut penderitaan dan selalu mengembara. Sampai sekarang sudah mendapatkan tempat tinggal dan menetap serta mengarah pada kehidupan perekonomian yang baik di negara Israel. Sejarah bani israil berada pada lembah

kekufuran dan kutukan Allah sudah berjalan di waktu yang sangat lama, perilaku buruk terhadap Nabi mereka dan tidak saling mencegah kepada kemunkaran yang mereka perbuat, sehingga mereka dikutuk dan diajuhkan dari rahmat Allah swt.

Orang kafir adalah orang yang mengingkari atau tidak percaya kepada diutusnya seorang Nabi Muihammad saw. Allah telah mengancam orang-orang kafir dengan laknat dan siksaan yang keras di akhirat kelak.

Pemimpin yang *ẓālim* adalah Membuat suatu kehancuran dan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Berarti telah berkhianat atas Amanah yang telah diberikan orang rakyat atau masyarakat.

Pendusta adalah memberikan suatu informasi yang tidak sesuai, tidak sama dengan apa yang sebenarnya. Berdusta ada tiga macam, berdusta dengan perkataan, tulisan dan berdusta dalam hati.

Munafik Menurut Al-Nawāwi, balasan orang munafik adalah tingkatan paling bawah dari neraka, karena kekafiran mereka sangat jahat, menggabungkan antara kekafiran dengan sifat memperolok Islam dan para pemeluknya, menipu kaum mukmin dengan berpura-pura masuk Islam.

Kaum 'Ād dan Tsamud sama-sama memiliki kelebihan oleh Allah swt. akan tetapi mereka tidak mensyukuri dan malah menolak ajaran yang telah diajarkan kepada mereka sehingga akan melaknat karena kezaliman dan suatu pembangkangan mereka.

2. Subjek Laknat Allah swt.

Allah swt. melaknat orang yang melakukan perbuatan dosa besar dan tidak mengikuti petunjuk dari Allah swt. seperti telah dilaknat iblis dan dikeluarkan dari surga akibat tidak mau sujud kepada Nabi Adam as.

Malaikat bisa melaknat orang-orang yang kufur dari perintah Allah swt. akan tetapi ada ulama yang berpendapat, bukan hanya para malaikat bisa melaknat. Akan tetapi dari serangga, hama, dan hewan yang dapat menimbulkan kerusakan. Abdullah bin Abbas berpendapat semua bisa melaknat kecuali jin dan manusia yang tidak dapat melaknat seseorang atau golongan. (Majdi Al-Sayyid Ibrahim, 1989).

Manusia tidak boleh melaknat suatu kaum atau saudara seiman mereka secara langsung atau didepan umum, jika mereka melaknat orang-orang yang shaleh, maka laknat yang dia ucapkan akan menimpa dirinya sendiri dan apabila orang yang dilaknat adalah orang yang jahat maka, mereka akan bertambah kejahatan yang telah dilakukan dan akan lebih berbahaya dalam melakukan suatu kemaksiatan yang dilarang oleh Allah swt. Itulah sebabnya mengapa melaknat seseorang itu diharamkan oleh Allah swt.

3. Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah swt.

Pendusta termasuk orang yang lalai dalam shalatnya yakni orang-orang munafik yang menampakkan keshalehannya bersama dengan orang mukmin. Padahal Ketika mereka sendiri tidak ada yang melihatnya, mereka tidak melaksanakan shalat karena tujuannya hanya ingin dipuji atau perbuatan ria.

Kekufuran dan Kemusyrikan adalah tertutupnya hati mereka, dengki, iri hati kepada Nabi walaupun mereka semua tahu perkataan Nabi adalah suatu kebenaran atau wahyu yang diturunkan. Musyrik berarti bersekutu dua orang, penyekutuan Allah swt.

Durhaka menurut Al-Sya'rāwī memahami kata durhaka pada ayat ini dalam melakukan pelanggaran, akibat perbuatannya hanya menimpa diri sendiri. Kedurhakaan sudah ada sejak zaman dahulu untuk mengisyaratkan kedurhakaan masih berlanjut hingga kini dan masa yang akan datang. Mereka adalah orang yang rakus dan ambisius yang tidak pernah selesai.

Meninggalkan Amar Ma'rūf Nāhi Munkar diartikan sebagai perbuatan seseorang yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran atau suatu kejahatan. *Amar ma'rūf nāhi munkar* adalah suatu kewajiban bagi umat Islam. Jadi siapa yang meninggalkan hal ini maka akan dikatakan berdosa karena meninggalkan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah swt. dan akan diberikan hukuman siksaan yang pedih dan sangat menyakitkan.

Dampak Laknat Dalam Al-Qur'an Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza

1. Makna Historis (*Ma'na al-Tarikhi*)

Analisis Makna Laknat: Kata *la'anā* dan *lā'in* bentuk jamaknya *mal'ūn* dari akar kata yang sama berarti menjauhkan dan mengusir dikatakan Allah melaknatnya yakni menjauhkannya dari Rahmat Allah swt. Digunakan untuk setiap sesuatu yang dijauhkan dan diusir dari kebaikan. Al-Azhari berkata: laknat adalah pengusiran dan penyingkiran, laknat dari Allah berarti menjauhkan dari Rahmat Allah swt. Allah melaknat orang-orang kafir dan orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan dijauhkan dari rahmat Allah swt. yakni mengingkari segala yang datang kepada mereka. Laknat yang diberikan kepada saudara nya atau sesama manusia karena mereka telah menyesatkan sehingga memasuki Neraka. Ketika melakukan penyesatan kepada manusia maka akan diberikan siksaan yang berlipat ganda. Laknat yang diberikan kepada orang yang menyembunyikan kebenaran yang telah diturunkan, tidak ada pertolongan bagi mereka dan akan terjadi secara terus menerus.

Kondisi sosial pada masyarakat pra Islam termasuk kategori yang tidak pantas karena telah keluar dari norma yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Wanita dianggap menjadi budak nafsu bagi masyarakat Islam pada masa itu. Pada masa itu yang menjadi adat kebiasaan yakni mengubur bayi yang baru lahir secara hidup-hidup itu karena Wanita menjadi biang penderitaan dan sial. Meskipun Islam sangat ditentang untuk tumbuh ditengah masyarakat, namun Islam telah menyebarkan serta mengubah perilaku dalam hal bersosialisasi, kebudayaan, dan kegiatan ekonomi wilayah Jazirah Arab. Datanglah Nabi Muhammad saw. Rahmat bagi masyarakat Arab pra Islam untuk merubah sifat buruk yang telah dikerjakan (Chamidah, 2024).

2. Signifikansi Fenomenal Historis (*Maghza al-Tarikhi*)

Radikalisasi Keagamaan, suatu sikap atau Tindakan mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan menghancurkan secara total dan menggantinya dengan sesuatu yang baru. Yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Biasanya

memakai dengan cara revolusioner artinya menjungkirbalikan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi yang ekstrim. Gejala radikalisme bukan fenomena yang datang begitu saja. Dia lahir dalam sosial politik, ekonomi dan social budaya. Menurut Gusdur lahirnya kelompok garis keras disebabkan karena ada dua sebab yakni para pengikut keagamaan secara garis besar yang mengalami kekecewaan dan ketertinggalan dari peradaban barat, ketidakmampuan mereka mengimbangi dampak materialistic budaya barat, hingga akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif dan penetrasi barat. kedua yakni munculnya Islam garis keras karena ada pendangkalan dari kalangan umat muslim tersendiri.

Kezaliman Terhadap Kepentingan Politik, Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar untuk menerapkan keadilan, tidak hanya untuk para pendukungnya, akan tetapi dengan lawan politik dan kelompok yang minoritas di dalam suatu masyarakat. Etika dalam berpolitik menolak suatu perbuatan untuk merugikan suatu negara, salah satunya adalah melakukan perbuatan korupsi, bukan hanya merugikan secara material, akan tetapi melemahkan fondasi moral masyarakat. Di zaman ini, banyak para pekerja politik memberikan sebuah janji palsu kepada masyarakat. Agar mereka dipilih oleh masyarakat dan ketika terpilih sebagian besar janji yang dijanjikan tidak akan dipenuhi karena memang tarikan yang dilakukan oleh anggota politik tersebut. Sebagai warna negara yang baik juga memilih para pemimpin, harus menjadi contoh dengan tidak memakai permainan uang dalam adanya pemilihan umum.

3. Signifikansi Fenomenal Dinamis Kontemporer (*Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Mu'asir*)

Laknat Sebagai Kritik Terhadap Intoleransi Beragama, Toleransi dalam umat beragama ditandai dengan sikap hidup bersama masyarakat. Dengan prinsip menjalankan kebebasan untuk menjalankan prinsip keagamaan masing-masing tanpa ada paksaan baik beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak yang lain. Dapat dimulai dari sifat bertetangga karena toleransi yang hakiki itu adalah sikap kebersamaan penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dengan cara menghormati, memuliakan dan saling tolong menolong. Kewajiban Muslim dengan muslim yang lain ada enam yaitu, menyebarkan salam, memenuhi undangan, memberi nasehat, mendoakan orang bersedih, membesuk saudara yang sakit dan mengantar mayat ke kubur. Risalah Nabi Muhammad membawa perkembangan, penelitian ilmiah, pemahaman yang mendalam untuk menambah keimanan dan dijamin (Tualeka, 2018).

Di masa sekarang sudah terjadi intoleransi dalam beragama, intoleransi yang terjadi umumnya di kalangan umat Islam sendiri, dimana mereka saling menghujat, mencela dan merasa merekalah yang paling benar. Padahal Allah memberikan kemudahan kepada hambanya untuk beribadah sesuai dengan kemampuan, meskipun beribadah harus sesuai dengan dalil yang ada yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sebagai umat muslim diajarkan untuk saling berkasih sayang karena sejatinya kita sebagai orang Islam semua bersaudara, saudara seiman, saudara

sebangsa dan setanah air. Ketika berbeda cara untuk syiar Agama, maka sejatinya tidak boleh saling mencela diantara satu sama lain kecuali Ketika ada sekelompok orang yang memang melakukan pelanggaran dalam hal Agama atau mempermainkan Agama sehingga orang bisa membenci Islam.

Laknat Sebagai Bentuk Ujaran Kebencian, Ujaran kebencian adalah Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, hinaan, kepada kelompok lain dalam berbagai aspek seperti warna kulit, gender, orientasi seksual, kewarganegaraan dan Agama. Menurut Ibrāhīm Toha Ziyād membagi tiga bentuk penghinaan yaitu, *Al-Zammu*, *Al-Qādu*, *Al-Taḥqīr*. *Al-Zammu* adalah menisbahkan suatu hal kepada orang lain dalam bentuk sindiran yang dapat menimbulkan kemarahan. *Al-Qādu* adalah sesuatu yang berhubungan dengan reputasi dan harga diri, dengan tidak menisbahkan sesuatu kepada orang lain. *Al-Taḥqīr* adalah setiap celaan yang mengindikasikan adanya celaan dan pelecehan.

Rasulullah saw. bersabda barangsiapa yang melaknat seorang mukmin maka dia seakan-akan mau membunuhnya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ: أَنَّ ثَابِتَ بْنَ الصَّحَّاحِ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ حَدَّثَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَلَفَ عَلَى مِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَلَيْسَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ فِي الدُّنْيَا عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَعَنَ مُؤْمِنًا فَهُوَ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ قَذَفَ مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

Artinya:

Dari Šābit bin al-Ḍaḥḥāk *raḍiyallāhu ‘anhū* (beliau termasuk yang ikut serta dalam *Bai‘at al-Riḍwān*) bahwa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa bersumpah atas agama selain Islam maka dia sebagaimana apa yang dia katakan, anak Adam tidak boleh bernazar dengan sesuatu yang tidak dia miliki, barang siapa bunuh diri dengan sesuatu di dunia maka dia akan disiksa di akhirat dengan sesuatu yang digunakan untuk bunuh diri, barang siapa melaknat orang mukmin maka ia seperti membunuhnya, barang siapa menuduh seorang muslim dengan kekafiran maka ia seperti membunuhnya. (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, 846 M).

Laknat menjadi perbuatan yang dilarang . seorang mukmin bukan dari mereka yang mencela. Sabda lainnya orang banyak melaknat tidak akan bisa memberikan syafa‘at dan saksi pada hari kiamat (Al-Hajjaji, 1991).

KESIMPULAN

laknat Allah swt. bisa diartikan dengan jauhnya sebuah kasih sayang Allah kepada hambanya, tidak ada pertolongan yang diberikan karena sebuah rahmat nya sudah tidak ada. Allah murka kepada orang yang dilaknat karena perbuatan nya sendiri. Bahkan Allah tidak mengasihani yang dilaknat dengan tidak ada Batasan kapan berakhir waktu laknat Allah swt. Kepada hambanya karena laknat terjadi

secara terus menerus tanpa ada jeda untuk bisa dihentikan.

Laknat Allah sebagai pengusiran dari rahmat, sehingga akan diberikan laknat yang begitu berat, salah satu yang akan mendapatkan laknat yakni, orang kafir, pendusta, munafik, kaum 'Ad dan Tsamud sehingga dalam beragama Muslim diwajibkan untuk melaksanakan perintah Allah dan meningkatkan takwa kita kepada Allah swt.

Dampak Laknat Allah swt. mendapatkan suatu penderitaan yang tidak ada hentinya, sehingga mereka akan ditutup hati dan perbuatannya akan selalu mengerjakan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Jadi dengan menahan untuk melakukan perbuatan yang dilarang adalah hal yang penting untuk mendapatkan rahmat dari Allah swt. dan menjadi orang mengejar Rahmat dari Allah swt.

REFERENSI

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Dar Thauq al-Najah.
- Abu Hilal Al-Asy'ari. (1997). *Al-Furuq Al-Lugawiyah*. Dar Al-Afaq Al-Jadidah.
- Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya Juz V. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Dar Al-Fikr.
- Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaji. (1991). *Shahih Muslim*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ahmad Harson Al-Munawwir. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Chamidah, N. (2024). *Kondisi alam dan sosial budaya Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam*. 2(5), 704–715.
- Ira, H. (1970). Wawasan Al-Qur'an Tentang Laknat. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 35–52. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.225>.
- Ismail Bin Amr Al-Quraissy. (2009). *Lubab Al-Tafsir Min Ibn Katsir* (Muh. Abdul Gaffar E.M (ed.); Cet. I). Pustaka Imam Al-Syafi'i.
- Kementerian Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Zurriyah.
- Majdi Al-Sayyid Ibrahim. (1989). *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat*. Gema Insani.
- Mardan. (2009). *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Pustaka Arif.
- Muh. Fuad Abdul Baqi. (2007). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an*. Dar Al-Hadis.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Dar al-Najah.
- Muhammad Wahid Nur Tualeka. (2018). Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif. *Al-Hikmah*, 4(1), 6–9.
- Salman Nashif Al-Dahduh. (2008). *100 yang Terlaknat*. Dar Al-Basyir.